

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan institusi Pendidikan islam yang pertama kali berkembang di indonesia. Pendidikan di pesantren menjadi lebih terstruktur dengan kurikulum yang semakin ditingkatkan. Sebagai contoh selain Pelajaran agama, banyak pesantren kini menyertakan Pelajaran umum melalui penerapan kurikulum ganda, yaitu kurikulum nasional dari kemendikbud dan kemenag (Syafe'i, 2017). Pesantren Raudlatul Musthofa yang terletak di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Lembaga Pendidikan islam yang berfokus pada pembinaan santri dalam bidang ilmu agama, pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan keterampilan dan potensinya untuk mengolah serta memahami informasi, khususnya saat menjalankan berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman dasar teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Ginting, 2020). Literasi sebenarnya bisa ditemukan di hampir semua bidang pendidikan, termasuk di pesantren. Di pesantren, literasi menjadi hal yang

sangat penting karena pembelajarannya berpusat pada kitab kuning. Hal ini terlihat dari betapa pentingnya ilmu bahasa di sana, karena bahasa menjadi kunci utama dalam mempelajari kitab kuning. Sebagai literatur klasik yang universal, kitab kuning membutuhkan pemahaman bahasa yang baik agar santri bisa memahami isi dan maknanya dengan tepat (Suryani, Retno Kuspiyah and Fitriyah, 2020).

Pembelajaran kitab kuning juga memiliki peranan penting dalam memperdalam pemahaman santri mengenai konteks keislaman. Kitab kuning, yang merupakan kumpulan karya klasik berbahasa Arab, menyajikan ilmu agama Islam secara luas dan mendetail. Melalui pelajaran kitab kuning, santri diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak, serta mengenal sejarah peradaban Islam (Agustina and Asari, 2019). Untuk memahami kitab kuning, seseorang perlu menguasai bahasa Arab dengan baik, termasuk tata bahasanya seperti *nahwu* (aturan susunan kata) dan *sharaf* (pembentukan kata). Selain itu, diperlukan juga pemahaman tentang istilah-istilah khusus yang sering digunakan dalam pembahasan agama Islam. Kitab ini sering kali memuat pembahasan yang mendalam tentang berbagai aspek ilmu agama, sehingga memahami konteks sejarah dan tujuan penulisannya juga menjadi hal yang penting (Fitriyah, Marlina and Suryani, 2019).

Santri yang mempelajari ilmu sharaf dan nahwu membutuhkan kemampuan literasi yang baik, karena kedua ilmu ini menjadi dasar penting

untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Literasi bagi santri tidak hanya sekedar mampu membaca tulisan Arab, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pola perubahan kata dalam *sharaf* serta aturan tata bahasa dan struktur kalimat dalam *nahwu* (Baharun *et al.*, 2023). Kedua ilmu ini sangat membantu santri dalam mendalami teks keislaman dengan lebih tepat dan mendalam. Namun, santri sering menghadapi beberapa kendala dalam mempelajari aturan susunan kata (*sharaf*) dan pembentukan kata (*nahwu*). Salah satu permasalahan utama adalah lemahnya penguasaan dasar bahasa Arab, sehingga banyak santri kesulitan memahami pola perubahan kata atau struktur kalimat. Selain itu, kitab-kitab yang digunakan biasanya ditulis dengan istilah teknis yang sulit dimengerti oleh santri pemula. Kurangnya penjelasan sederhana atau contoh praktis juga membuat proses belajar menjadi lebih berat (Suryani, 2020).

Di Pesantren Raudlatul Musthofa, pemilihan kelas dalam pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui tes awal yang diikuti oleh santri baru. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar santri, seperti membaca tulisan Arab-Pegon serta memahami dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Hasil dari tes tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan penempatan kelas yang sesuai, yaitu pada tingkat Ibtida' dan Tsanawiyah. Setelah diberlakukannya sistem tes awal, penempatan santri menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Santri yang masih lemah dalam pemahaman dasar kitab kuning ditempatkan di kelas Ibtida', sedangkan yang memiliki

kemampuan lebih baik diarahkan ke kelas Tsanawiyah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, saat ini terdapat kurang lebih 850 santri putra dan putri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning secara aktif, dan tersebar dalam 33 kelas yang terbagi berdasarkan jenjang kemampuan tersebut. Proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, santri tampak lebih aktif mengikuti pelajaran, dan pemahaman mereka terhadap materi kitab kuning meningkat secara bertahap. Ustadz juga lebih mudah dalam menyampaikan materi karena setiap kelas memiliki tingkat kemampuan yang sebanding.

Oleh karena itu, pesantren menggunakan strategi pembelajaran kitab kuning melalui beberapa metode, yaitu Metode Santri membaca kitab di hadapan ustadz (*Sorogan*), Metode ustadz membaca dan menjelaskan kitab kuning (*Bandongan*), Metode kajian rutin paada waktu tertentu (*Wetonan*), dan Metode diskusi antar santri untuk membahas isi kita (*Musyawahar*). Metode-metode ini dirancang agar santri dapat belajar secara bertahap, mulai dari membaca teks, mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, hingga menulis pemahaman mereka. Dengan cara ini, pesantren berupaya meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami bahasa Arab, mendalami isi kitab, serta mengembangkan pemikiran Islam klasik (Agustina and Asari, 2019). Pembelajaran kitab kuning juga bertujuan agar santri tidak hanya memahami teks secara langsung, tetapi juga dapat menangkap pesan-pesan penting yang terkandung di dalamnya, seperti nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dalam prosesnya, santri dilatih untuk memiliki literasi yang baik, tidak

hanya sebatas kemampuan membaca dan menerjemahkan, tetapi juga kemampuan menganalisis isi teks dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan literasi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pertama, dengan pendidikan literasi, seseorang menjadi lebih peka dan terinformasi tentang berbagai hal di sekitarnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kedua, literasi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi dan kebenaran kepada lebih banyak orang, sehingga wawasan dan nilai-nilai positif dapat tersebar lebih luas. Ketiga, pendidikan literasi memberikan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, baik mereka yang berada di sekitar kita maupun yang lebih jauh. Hal ini sangat mungkin terjadi karena literasi sangat berkaitan erat dengan komunikasi kemampuan untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan berinteraksi dengan orang lain (Suryani, 2020).

Peneliti memilih Pesantren Raudlatul Musthofa sebagai lokasi penelitian karena pesantren ini aktif dalam mengajarkan kitab kuning dengan metode seperti sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah. Letaknya di wilayah pedesaan yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pihak pesantren memberikan izin dan dukungan penuh, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Melalui penelitian ini, peneliti juga menyoroti pentingnya pendekatan literasi dalam pembelajaran kitab kuning agar santri dapat mengaitkan isi teks

dengan konteks keislaman dalam kehidupan nyata. Beragamnya latar belakang pendidikan santri sering kali mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap teks secara komprehensif. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *“Strategi Pendidikan Literasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Konteks Keislaman di Pesantren Raudlatul Musthofa.”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas yang menajadi rumusan masalah dalam peneliatian adalah :

1. Bagaimana Strategi Pendidikan Literasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Konteks Keislaman di Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan Strategi Pendidikan Literasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Roudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Strategi Peendidikan Literasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri terhadp Konteks Keislaman di Pesantren Roudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?

2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan Strategi Pendidikan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Roudlatul Musthofa Reejotangan Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang pendidikan islam, khususnya dalam penggunaan strategi literasi untuk mengajarkan kitab kuning. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik atau peneliti yang lain dalam menyusun metode pembelajaran__yang__memudahkan santri memahami isi kitab serta menghubungkannya dengan realitas keislaman masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh mahasiswa yang sedang mempelajari pendidikan islam, cara memahami kitab kuning, atau metode belajar di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberi ide atau inspirasi bagi mahasiswa dalam menyusun skripsi atau tugas akhir yang membahas pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan peneliti peluang untuk memperluas wawasan mengenai penerapan strategi pendidikan literasi dalam pembelajaran

kitab kuning, serta meningkatkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian di bidang pendidikan islam dengan pendekatan berbasis di lingkungan pesantren.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan ringkas mengenai kata-kata kunci atau istilah yang digunakan dalam judul skripsi. Uraian ini juga memuat batasan makna yang dimaksud dalam judul guna mempermudah pemahaman serta menghindari adanya penafsiran ganda atau kesalahan dalam menafsirkan (didiek ahmad supadie, 2015) .

1. Strategi Pendidikan Literasi

Strategi pendidikan literasi merujuk pada pendekatan atau metode yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara efektif selama proses pembelajaran. Selain itu, strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang mendukung pendidikan karakter, seperti keagamaan, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2018).

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning merupakan proses belajar yang menggunakan buku-buku klasik islam dengan tujuan bukan hanya untuk menguasai isi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk sikap, kepribadian dan kemampuan berpikir yang kuat dalam ilmu-ilmu keislaman (Amir, 2020) . dengan

demikian, siswa tidak hanya memahami isi kitab secara mendalam, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar ilmu yang kokoh serta rasa tanggung jawab dalam menyebarkan dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

3. Pemahaman Santri

Pemahaman yang dimiliki santri adalah hasil dari proses pendidikan menyeluruh yang berlangsung di pesantren. Menurutnya, pemahaman itu tidak soal tahu secara teoritis, tapi juga soal bagaimana santri mengamalkan ilmu tersebut dan merasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhakamurrohman, 2021).

4. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia yang punya peran besar dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat lahirnya banyak tokoh agama dan pemimpin masyarakat (Oktari and Kosasih, 2019). Pesantren juga ikut berperan dalam lahirnya banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hingga kini, pesantren masih menjadi bagian yang berpengaruh dalam membentuk kehidupan keagamaan dan pergaulan sosial di tengah masyarakat.